

Model Literasi Media di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta (Studi Pada Kec. Gondomanan Yogyakarta dan Kec. Banguntapan Bantul Di Yogyakarta)

Dewi Novianti dan Siti Fatonah
Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta
Email: dewinovianti_upn@yahoo.co.id

Abstract

Widespread media development, create media contents that are no longer controllable. The payload content of media is entertainment. Broadcast programs do not educate. They put forward the entertainment programs that are less concerned about ethics and norms of society. They do not care about the negative impact that put forward the broadcast program. This study aims to map the ability of media literacy, making identification model of media usage, identifies the factors that influence the consumption of media, as well as the identification made in order to support the achievement of subsequent research that the proposed policy in developing models of media literacy is more effective, especially for moms Households in Yogyakarta neighborhood. The method used is literature study, interview, observation, and FGDs. The theory used Social Learning Theory, and media literacy. The results showed there was a wide range of media used by Mothers Household, but the most dominant television. Much time is used for entertainment by watching a TV show, but they do not realize the impact caused by this medium. There are several of mothers of households that already recognize the importance of sorting out the media content that is consumed but not yet thoroughly understands the impact for family members, especially children.

Keywords: *media literacy, media content, television, Housewife*

Abstrak

Maraknya perkembangan media membuat konten-konten yang ada tidak lagi dapat dikontrol. Muatan konten terbesar dari media adalah hiburan. program siaran yang tidak mendidik. Mereka lebih mengedepankan program-program hiburan yang kurang memperhatikan etika dan norma masyarakat. Mereka tidak peduli dampak negatif program siaran yang dikedepankan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan literasi media, membuat Identifikasi model penggunaan media, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi media, serta identifikasi yang dilakukan guna menunjang tercapainya tujuan penelitian berikutnya yaitu usulan kebijakan dalam mengembangkan model literasi media yang lebih efektif khususnya bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga di lingkungan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara mendalam, observasi, dan FGD. Teori yang digunakan adalah *Social Learning Theory* dan literasi media. Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai media yang digunakan oleh Ibu-Ibu Rumah tangga, tetapi yang paling dominan adalah televisi. Banyak waktu yang digunakan untuk hiburan dengan menonton acara TV, tetapi mereka tidak menyadari dampak yang ditimbulkan oleh media ini. Ada beberapa dari ibu-ibu rumah tangga yang sudah menyadari pentingnya memilah konten media yang dikonsumsi tetapi

belum secara mendalam memahami dampak yang ditimbulkan bagi anggota keluarga terutama anak-anak.

Kata kunci: Literasi media, konten media, Ibu Rumah Tangga

Pendahuluan

Media di tanah air membuat khalayak media haruslah selektif dan cerdas dalam membaca, mendengar, dan menonton konten media tersebut. Media konvensional seperti televisi, Koran, majalah, tabloid, dan radio, mempunyai andil besar dalam menyampaikan berbagai informasi. Tidak hanya media konvensional, media baru yakni media interaktif melalui internet juga tidak bisa dinafikan berpengaruh luar biasa besar terhadap sikap khalayaknya. Kedua macam media tersebut dapat membentuk opini publik, dapat menggerakkan massa, dan bahkan dapat merubah keadaan. Media interaktif mengalami lompatan pengguna yang mencengangkan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan jumlah pengguna internet pada tahun 2013 mencapai 71,19 juta, meningkat 13 persen dibanding tahun 2012 yang mencapai sekitar 63 juta pengguna. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI menargetkan 150 juta orang menggunakan akses internet pada 2015 (<http://www.antaraneews.com>). Media interaktif yang semakin murah dan tersebar juga menghadirkan kecemasan tersendiri. Situs pornografi, permainan *online*, media sosial telah menyita waktu dan perhatian pelajar sehingga menyita waktu dan perhatian dalam belajar. Konsep berinternet yang sehat sulit untuk diterapkan karena sifatnya yang sangat personal.

Perkembangan media tersebut telah membawa kecemasan baru, yaitu masalah isi (*content*). Media massa, khususnya televisi, diyakini banyak menghadirkan program siaran yang tidak mendidik. Mereka lebih mengedepankan program-program hiburan

yang kurang memperhatikan etika dan norma masyarakat. Mereka tidak peduli dampak negatif program siaran yang dikedepankan tersebut. Misalnya adalah eksploitasi terhadap perempuan, anak, kemiskinan, humor yang rendah, gaya hidup bebas dan sebagainya.

Berbagai program acara ditawarkan televisimulai dari program berita, film dan program anak, sinetron, film, *infotainment*, *variety show*, *reality show*, program olah raga, musik, sampai pada tanyangan iklan. Semua program tersebut tentunya akan berdampak bagi penontonnya, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif televisi diantaranya adalah sebagai media informasi (*surveillance*), pendidikan, korelasi (*linkage*). Namun sayangnya porsi yang paling besar dari fungsi televisi tersebut seperti yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai media hiburan. Televisipun terkadang dapat menimbulkan dampak *narcotizing disfunction* (fungsi membius).

Pemantauan dan pendampingan oleh orang tua maupun guru di sekolah sangat diperlukan. Terutama lingkungan keluarga yang mempunyai andil sangat besar terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga peranan yang paling menonjol adalah ibu. Salah satu cara untuk mengontrol penggunaan media yang sekaligus untuk meminimalkan dampak negatifnya adalah dengan menanamkan *self control* yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan sistem nilai yang kuat. Oleh karena itu perlu dirumuskan model penggunaan media dalam bentuk literasi media yang dipadu dengan penanaman nilai moral keagamaan yang bersifat religius.

Berbicara *literasi media* (literasi media) untuk di Indonesia boleh dikatakan

baru merebak dalam dekade 2000-an, walau sebenarnya sudah menjadi wacana global Sejak dekade 1980-an. Media televisi merupakan media yang memiliki daya pikat lebih dibanding media massa lainnya. Ini dikarenakan media televisi menyita indra pandang dan dengar. Sementara media massa lainnya hanya menyita satu indra saja. Di Indonesia sendiri sampai dengan tahun 2007 tercatat populasi pesawat televisi tidak kurang dari 40 juta unit, dengan jumlah pemirsa lebih dari 200 juta orang. Hal tersebut diperkuat dengan data BPS tahun 2006 yang menyebutkan bahwa 85,86% penduduk Indonesia mempunyai kemampuan mengakses media televisi. Angka tersebut relatif tinggi, dibandingkan dengan aksesibilitas penduduk Indonesia pada media radio yang hanya sebesar 40,26% dan pada media cetak (koran/majalah) sebesar 23,46%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia masih menjadikan media televisi sebagai media utama dalam mendapatkan informasi maupun hiburan sehari-hari (Wiratmojo, 2010:47).

Dalam mengelola dampak negatif televisi pada penonton, dampak media cetak dengan gambar dan tulisannya, serta dampak media online, sehingga mendesak dilakukan pemberdayaan terhadap penonton. Pemberdayaan penonton televisi dapat dilakukan melalui sebuah gerakan *literasi media* atau gerakan melek media.

Terkait dengan literasi media salah satu elemen masyarakat yang paling dominan dalam keluarga terutama dalam mendidik putra putri bangsa adalah peran Ibu. Ibu-ibu rumah tangga merupakan tonggak atau tiang keluarga perlu memiliki pendidikan yang baik terutama dalam cerdas membaca media (menonton, mendengar, membaca, menelaah, menyaring media). Selektivitas ini tidak bisa muncul begitu saja tanpa adanya kesadaran yang tinggi dan kepedulian dari kalangan yang telah melek media untuk dapat menyosialisasikan, menyadarkan, dan sampai pada mencerdaskan ibu-ibu rumah tangga. Sebagian besar waktu ibu-ibu rumah tangga ini dihabiskan dengan menonton acara televisi dan bermedia sosial.

Tidak terkecuali ibu-ibu rumah tangga yang berada di daerah Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul.

Kecamatan Banguntapan dihuni oleh 17.147 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Banguntapan adalah 76.513 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 37.752 orang dan penduduk perempuan 38.761 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan adalah 2670 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Banguntapan adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 17.869 orang atau 23,39% penduduk Kecamatan Banguntapan bekerja di sektor pertanian. (<http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Banguntapan.html>) Data statistik di atas memperlihatkan bahwa masih banyak penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Tingkat pendidikan juga mengikuti mata pencaharian yakni masih rendah. Rendahnya pendidikan mengakibatkan rendahnya tingkat literasi media masyarakat termasuk ibu-ibu rumah tangga Kec. Banguntapan Bantul.

Sementara kec. Gondomanan Yogyakarta terletak di daerah kota yang padat penduduk. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh, dan pedagang. Banyak pula yang menjadi pengangguran. Pendidikan tidak jauh berbeda dengan Banguntapan Bantul, warga Gondomanan pun masih berpendidikan rendah. Realita di atas menjadi sebuah permasalahan khususnya dalam hal ini rentannya warga masyarakat akan pengaruh negatif dari media. 'Bijak dalam bermedia' menjadi penting bagi para pemerhati media. Warga masyarakat perlu mendapatkan perhatian lebih untuk mengantisipasi hal tersebut. Perlu ada suatu model gerakan literasi media.

Dari implementasi gerakan ini akan menghasilkan suatu model yang bisa diimplementasikan secara kontinyu bagi warga masyarakat yang belum melek media. Target ibu-ibu rumah tangga pada umumnya adalah menciptakan generasi yang terpelajar dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, mereka tetap harus berinteraksi dengan media sebagai sumber informasi namun dengan *self kontrol* sebagai

filternya. Inilah pentingnya literasi media. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan literasi media di lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta dan membuat Identifikasi model penggunaan media di lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi media di lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta.

Pemahaman literasi media atau melek media secara sederhana adalah bagaimana khalayak mampu memilih atau menyaring isi pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak mampu membedakan mana yang dianggap penting atau baik dan mana yang dianggap buruk. Pada dataran ini khalayak sudah semakin cerdas, aktif dan kritis. Bahkan khalayak tidak begitu saja mempercayai pesan yang disampaikan oleh media. Untuk itulah dibutuhkan adanya media edukasi dalam konteks literasi media. Wirodono dalam Rejeki (2010:67) mengemukakan tiga kategori khalayak yang rentan terhadap pengaruh buruk media, yakni anak-anak, remaja, dan kaum ibu.

Pada anak-anak, pengaruh itu terutama terletak pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif. Intensitas akan memengaruhi pada persepsi dengan apa yang mereka tonton. Kekhawatiran tersebut misalnya pengaruh tayangan kekerasan pada anak-anak yang sering meniru bentuk tontonan. Selain itu tayangan berbau seks dan mistis menjadi kekhawatiran para ibu-ibu. Pada remaja, tayangan sinetron dengan tema remaja cenderung mengeksploitasi kehidupan remaja dari satu sisi. Keadaan ini menyebabkan remaja tidak bisa mempelajari realitas yang sesungguhnya. Bagi ibu-ibu pengaruh buruk televisi lebih pada membangun perilaku konsumtif. Mereka merupakan sasaran potensial iklan. Komoditas ini dikemas dalam bentuk tayangan sinetron, infotainment, tayangan kuliner dan sebagainya

(Wirodono dalam Rejeki, 2010:69).

Diskusi seputar pendidikan dan media massa mau tak mau melarikan kita pada diskusi besar yang tak pernah berakhir seputar efek media massa: positif atau negatif? Di balik keterpesonaan kita pada kecanggihan teknologi media massa, serta kemampuannya untuk memperpanjang kapabilitas manusia (McLuhan, 1966), media massa laksana sekeping koin dengan sisi positif dan negatif sekaligus! Ini tecermin dalam pandangan-pandangan yang sangat bertolakbelakang dalam menyoal fungsi dan efek media massa di tengah sistem sosial.

Paradigma fungsionalisme struktural dalam kubu sosiologi memandang media massa sebagai salah satu subsistem yang berfungsi menunjang keberlangsungan sistem sosial. Media massa di sini dimaknai secara positif, memberi kontribusi fungsional bagi pemeliharaan sistem kemasyarakatan yang sehat. Kondisi ini bisa dikatakan berlaku baik situasi yang diistilahkan Parsons sebagai 'solidaritas mekanis' di mana media massa dipandang sebagai salah satu sarana atau alat, atau baut dari mesin besar masyarakat. Pun bisa berlaku pada situasi yang diistilahkan oleh Durkheim sebagai 'solidaritas organik,' di mana media massa dipandang sebagai salah satu subsistem dalam hubungan organis dalam sistem besar kemasyarakatan.

Bertitiktolak dari pandangan ini, maka relasi antara media massa dan pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang niscaya bersifat positif, keduanya merupakan subsistem dalam sistem masyarakat, unit kecil dari pranata kultural dengan fungsinya masing-masing. Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki fungsi sebagai perangkat transmisi, atau sebagai pemelihara *social bondings*. ikatan-ikatan sosial. Sementara, pranata pendidikan memiliki fungsi memelihara unit sosial melalui sosialisasi nilai-nilai kultural, fungsi edukatif pendidikan lewat *social maintenance*. Pendidikan dan media massa bisa berada dalam satu pranata kultural. Tapi bisa juga berada dalam subsistem yang berbeda. Namun, apakah dalam subsistem yang sama ataupun terpisah, relasi antara keduanya, dalam

paradigma fungsionalisme struktural, senantiasa dimaknai positif.

Teori lain yang memperlihatkan fungsi positif media massa dinyatakan oleh Albert Bandura dalam *Social Learning Theory*. Teori ini mengasumsikan media massa sebagai salah satu sarana belajar manusia. Lewat reportase media massa, atau lewat produk media massa, masyarakat belajar mengenali dunia, sekaligus belajar menjadi makhluk sosial. Ini selaras dengan asumsi media massa versi Marshall McLuhan, yang mengandaikan media komunikasi sebagai *the extension of men* perpanjangan tangan manusia.

Media massa, dengan menyeleksi event-event tertentu, atau dengan membahasakan dan melabeli fakta-fakta tertentu, menciptakan kesadaran semu di tengah masyarakat seputar realitas sosial yang mereka hadapi. Media massa memiliki kuasa seperti ini, karena politik pengemasan berita dan isi media lain pada umumnya tidaklah bersifat objektif sama sekali, melainkan sangatlah subjektif. Dalam kerangka sedemikian, dapat dipahami bahwa relasi antara media massa dan masyarakat umum (baca: kelas subordinan) bersifat negatif. Tentu saja dapat dipahami pula bahwa relasi antara media massa dan pendidikan, yang sama-sama merupakan instrumen ISA, bisa saja memiliki hubungan saling memberdayakan demi langgengnya kekuasaan. Tetapi, dalam situasi di mana media massa dikuasai oleh kelompok kapitalis neoliberal, para aktivis teori Kritis menilai, keberadaan media massa dengan efek negatifnya mengancam semua sektor kehidupan manusia, termasuk pendidikan.

Teori-teori efek mutakhir selanjutnya meneguhkan asumsi ini. Penelitian Gerbner (1992) yang melahirkan Teori Kultivasi memperlihatkan efek berupa pengaburan antara realitas nyata dan realitas simbolik—terutama tentang kekerasan—yang ditampilkan televisi terhadap para penonton yang dikategorikan dalam golongan heavy viewers (penonton yang menghabiskan waktu di depan TV minimal 3 jam sehari). *Fear Theory* lebih jauh lagi

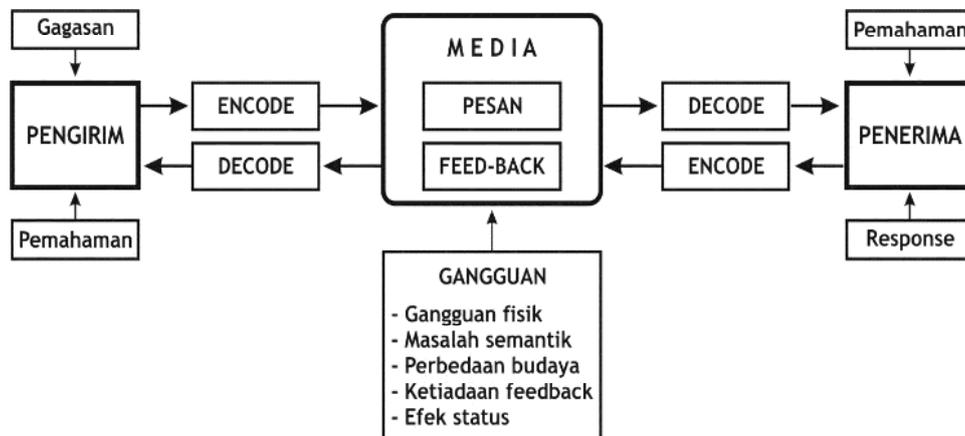
memperlihatkan fenomena sejumlah perempuan di lingkungan ‘hitam’ seperti ghetto dan slums yang ketakutan keluar rumah atau apartemen masing-masing—mereka adalah para pecandu tayangan-tayangan kriminalitas.

Media massa dalam era keterbukaan dan kebebasan pers sekarang ini nyatanya tetap menjadi alat kepentingan kelompok berkuasa. Karena itu, dalam situasi era sekarang ini, tetap saja media massa tidak bebas sepenuhnya mewujudkan dirinya—media massa bagaimanapun merupakan ajang kontestasi berbagai kepentingan. Ketika media massa tidak lagi dikuasai negara, maka jatuhlah media massa pada tangan kekuatan ekonomi—yang mewujud dalam bentuk kapitalisme liberal. Gejala inilah yang disinyalir terjadi dalam konstelasi media massa di Indonesia belakangan ini, yaitu jatuhnya media massa dalam kekuatan-kekuatan ekonomi kapitalis neoliberal yang mementingkan profit semata (Hidayat, 2003). Dan inilah yang membuat media massa saat ini seolah menjadi *public enemy*—musuh masyarakat.

Model Komunikasi Melvin DeFleur menggambarkan sumber (Pengirim pesan) bermaksud mengomunikasikan suatu hal (Pesan/konten-konten media) kepada penerima, pertamanya akan terlihat dalam proses pengolahan atau pembentukan pesan (*Encode*) melalui media (Media konvensional dan media baru/internet) sehingga menghasilkan pesan (Simbol berupa *decode*) oleh Penerima pesan (Ibu-Ibu Rumah Tangga). Simbol/decode yang diolah kembali oleh Penerima pesan dipahami dan direspons. Penerima pesan memberikan *feedback*/ tanggapan melalui saluran tertentu kepada pihak Pengirim. Demikian proses terus berjalan secara dinamis dan timbal balik.

Seringkali terjadi gangguan dalam berinteraksi. Inilah yang menjadi kendala utama, dimana penerima tidak mampu memfilter atau tidak ada *self control* sehingga menelan bulat-bulat apa yang disampaikan oleh media. Pada praktiknya seringkali pula yang terjadi hanya bersifat *one way traffic communications*. Penerima tidak bisa memberikan umpan balik

Gambar 1. Model Komunikasi Melvin DeFleur

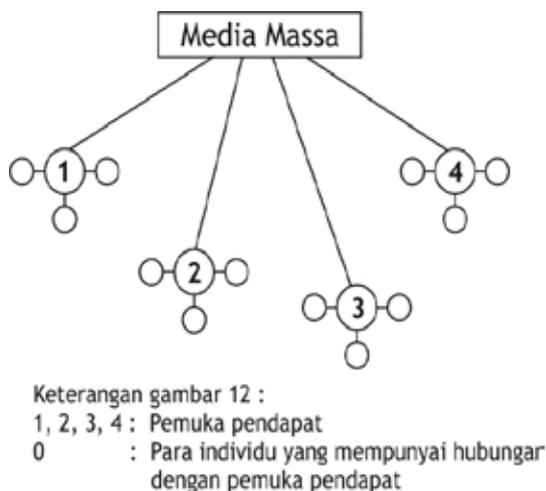


Sumber: (Sendjaja,dkk, 1993 : 66)

secara langsung kepada pengirim (Media massa).

Menurut model Komunikasi Dua Tahap Katz dan Lazardfeld juga menjelaskan bahwa warga masyarakat (Ibu-Ibu Rumah Tangga) pada dasarnya tidak hidup secara terisolasi, melainkan aktif berinteraksi satu sama lainnya, dan menjadi anggota dari satu atau beberapa kelompok social. Tanggapan dan reaksi terhadap pesan-pesan media massa tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui perantara yakni hubungan-hubungan social (Interaksi antar ibu rumah tangga, lingkungan dimana mereka berada).

Gambar 2. Model Komunikasi Dua Tahap Katz dan Lazardfeld



Sumber : (Sendjaja,dkk, 1993 : 75)

Para pemuka pendapat (Pakar media, Pemerhati masalah Media, tokoh masyarakat setempat, pemuka adat, narasumber dalam gerakan literasi media) umumnya merupakan sekelompok orang yang aktif menggunakan media massa berperan sebagai sumber dan rujukan informasi yang berpengaruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sering diistilahkan dengan penelitian naturalistik dalam bidang Sosiologi, penelitian etnografi dalam bidang Antropologi dan penelitian studi kasus dalam bidang Psikologi (Sutopo, 2001 : 5-6). Obyek dalam penelitian ini adalah memetakan kemampuan literasi media dari Ibu-Ibu dasa Wisma di Lingkungan Gondomanan Yogyakarta, dan Ibu-Ibu Dasa Wisma Banguntapan Bantul DI Yogyakarta. Selanjutnya mengembangkan model yang tepat untuk dapat diimpletasikan serta dijadikan kebijakan untuk mencerdaskan Ibu-Ibu Dasa Wisma di Lingkungan Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Dasa Wisma Bantul DI Yogyakarta dalam berinteraksi dengan media.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara mendalam dengan instrumen Interview guide, observasi, dan FGD. Sedangkan data sekunder berupa analisis isi dan studi pustaka.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta, Pakar Media, dan Pemerhati Media. Selain itu, observasi dilakukan pada aktivitas Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta, dan kebiasaan mengonsumsi media Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta. *Focused Group Discussion* juga dilakukan pada penelitian ini sebagai upaya memahami pendapat informan dalam bentuk diskusi yang diarahkan mengenai topik tertentu. Dalam penelitian ini adalah diskusi dalam satu forum mengenai akses penggunaan media di kalangan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Gondomanan Yogyakarta, dan Banguntapan Bantul, DI Yogyakarta. Diskusi dalam FGD yang terstruktur dilakukan dengan seorang fasilitator dengan dibantu beberapa asisten fasilitator.

Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Pada tiap kasusnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atas verifikasinya, dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002)

Adapun model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :

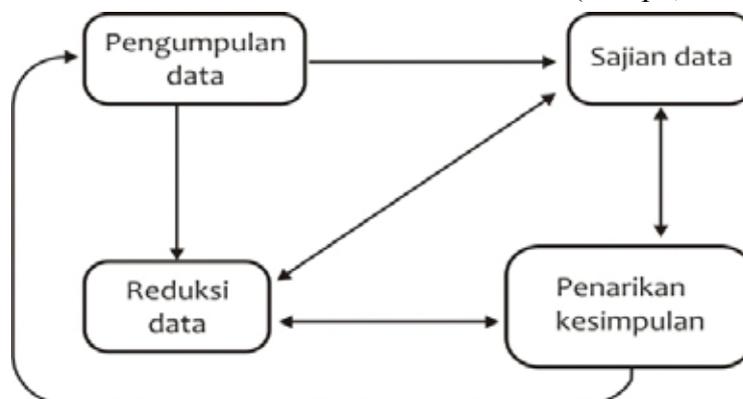
Setiap kasus dilakukan analisis interaktif. Dalam kegiatan reduksi data, dilakukan seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan penyajian data, dilakukan pengolahan data dan dituliskan dalam deskripsi dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis yang memungkinkan dapat ditarik adanya simpulan-simpulan penelitian. Dalam kegiatan penarikan simpulan dan verifikasi, dilakukan pengulangan, pengujian, penelusuran, pencocokan data sehingga dihasilkan data yang mempunyai validitas tinggi.

Penelitian harus valid (sahih)/terandalkan kebenarannya. Oleh karena itu dalam penelitian perlu dikembangkan validitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas sumber dan validitas metode. Validitas sumber berarti penelitian menggunakan narasumber dari berbagai pihak sehingga dapat saling melengkapi dan menguji. Validitas metode berarti dalam sebuah penelitian tidak hanya digunakan satu metode pengumpulan data, tetapi menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Nara Sumber penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Ada yang murni sebagai ibu Rumah tangga, ada yang bermata pencaharian berwiraswasta yakni berjualan barang maupun jasa, dan buruh. Semua narasumber merupakan

Gambar 3. Proses siklus (Sutopo, 2002)



aktivis organisasi yakni Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dasa Wisma dan Aisyiyah. Ibu-ibu yang menjadi responden memiliki latar belakang status pekerjaan yang beragam, yakni di samping sebagai ibu rumah tangga, ada yang bekerja sebagai PRT (pembantu Rumah Tangga) paruh waktu, buruh, ojek, berjualan. Beberapa diantaranya memiliki pekerjaan tambahan seperti berjualan es, membantu memasak untuk hajatan, dan berjualan sembako di Pasar. Sisanya, mereka menjalani kegiatan sosial lebih banyak di kampung. Mayoritas narasumber berpendapat bahwa media yang sering mereka konsumsi adalah televisi.

Televisi dipandang sebagai media yang murah dan mudah. Bahkan ada beberapa narasumber memiliki televisi yang lebih dari satu. Frekuensi menonton televisi narasumber ini kurang dari lima jam sehari. Mereka menonton televisi biasanya pada waktu senggang saja atau hanya sekedar mendampingi keluarga dikarenakan kesibukan sebagai aktivis dan pekerjaan. Kebanyakan narasumber tidak suka menonton sinetron. Pada umumnya tayangan yang lebih mereka sukai adalah acara siraman rohani dan motivasi. Hal ini dikarenakan latar belakang narasumber yang merupakan seorang aktivis organisasi keislaman sehingga mereka cenderung menyukai tayangan rohani Islam.

Budaya membaca narasumber minim. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya intensitas narasumber dalam membaca koran. Bahkan hanya ada satu orang yang berlangganan koran yakni ibu Atika, itu pun tidak rutin membaca koran. Mayoritas narasumber asing dengan media sosial. Pengguna medsos pada forum ini hanyalah ibu Atika. Ia mendapat informasi dari medsos dan sudah paham bagaimana bersikap yang tepat saat menjumpai berita hoax.

Umumnya para narasumber bersikap peduli terhadap tayangan yang ditonton oleh keluarga mereka. Hal ini ditunjukkan dengan pendampingan menonton tayangan televisi. Akan tetapi para narasumber belum mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada keluarga yang berumur anak-anak dan remaja saat

mereka menonton tayangan yang salah. Mereka menganggap bahwa anaknya baik-baik saja.

Para nara sumber mengaku memiliki satu televisi di rumah, walaupun ada beberapa yang memiliki lebih dari satu. Mereka menyempatkan kegiatan mengonsumsi tayangan televisi setiap hari dengan durasi yang tidak tentu. Namun, mereka hanya sesekali menonton TV dalam satu hari. Beberapa ibu diantaranya memiliki acara favorit seperti tayangan tentang psikologi anak, Mamah Dedeh, Kick Andy, dan Mario Teguh. Untuk Sinetron sedikit dari nara sumber yang menyebutkan mengikuti tayangan sinetron atau pun tayangan sinetron favorit.

Mereka mengaku senang dengan tayangan Mario Teguh, Kick Andy, Mama Dedeh, tersebut karena inspiratif, informatif, dan menggugah. Salah satu ibu menolak mengikuti serial tayangan sinetron di televisi karena tidak ingin kecewa jika terlewat satu episode. Salah satu ibu yang lain mengemukakan tidak ingin rajin mengikuti tayangan sinetron karena tidak suka. Mereka cenderung menonton sinetron hanya pada saat ingin saja. Beda halnya dengan Ibu Tri sangat senang menonton televisi. Ibu Tri menonton televisi saat menunggu anak pulang sekolah, bahkan waktu menonton televisi beliau lebih banyak dibanding putranya, karena putranya sibuk kegiatan sekolah sehingga waktu menonton televisi lebih sedikit.

Media cetak sangat jarang dibaca, bahkan nyaris tidak tersentuh oleh ibu-ibu nara sumber ini. Untuk Media Radio semua dari ibu-ibu ini mendengarkan radio, hanya saja tidak rutin. Mereka mendengarkan radio sesekali saja. Ibu Narti mengaku mendengarkan radio ketika libur, sama halnya dengan Ibu Ida mendengarkan radio hanya ketika ada waktu luang saja. Ibu Sulakonah mendengarkan Radio di waktu pagi hari. Ketika ditanyakan acara favorit apa yang biasanya didengar, ibu-ibu ini menyatakan secara beragam. Ada yang senang mendengarkan acara Campursari, ada yang senang mendengarkan berita, hiburan, dan pengajian. Radio media yang fleksibel karena bisa melakukan aktivitas lainnya sambil mendengarkan radio

Media internet hanya ada dua ibu yang menggunakan media ini, itupun sebatas *wattsap* dan *black berry massanger*. Seperti Ibu Ida merupakan salah satu anggota kelompok yang memiliki akses terhadap media lebih banyak. Meskipun tidak berlangganan, beliau mengonsumsi televisi, radio, koran, dan majalah pada saat-saat tertentu. Kesibukannya di kampung sebagai perangkat kampung yang merangkap berbagai macam posisi tidak menghalanginya untuk *update* informasi. Dari kelimanya juga, hanya Ibu Ida yang menggunakan media sosial di HP seperti *Whatsapp Messenger* dan *BlackBerry Messenger*. Media sosial tersebut lebih sering digunakan Ibu Ida untuk menyebarkan informasi yang baik terkait informasi umum, kesehatan, pertanian, dan peternakan. Ibu Ida mengaku paham terkait pola berita bohong (*hoax*) yang sering meresahkan via media sosial. Beliau tidak akan seketika percaya begitu saja pada berita dengan motif baru. Beliau akan cermati baik-baik sebelum bertindak.

Perlakuan terhadap anak pun diberikan lebih oleh Ibu Ida juga Ibu Tri. Sebagai orang tua mereka memperhatikan apa yang dikonsumsi oleh putra-putri mereka yang sudah dibekali dengan HP. Mereka sesekali mengecek gadget putra-putri mereka dan tidak ada reaksi negatif atau penemuan negatif. Mereka percaya pada apa yang putra-putri mereka konsumsi terhadap media. Tetapi sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa tidak bisa mengontrol gadget putra putri mereka selama 24 jam, di luar kontrol mereka tidak mengetahui konten apa saja yang sudah dikonsumsi oleh putra-putri mereka

Ada beberapa yang lain, mereka mendampingi putra-putrinya saat mereka mengonsumsi media. Jika ada tayangan kartun yang tidak pas mereka akan nasehati dan berikan pendidikan (informasi) terkait tayangan tersebut. Namun ada pula yang tidak memerhatikan hal tersebut.

Berdasarkan peta literasi media dari dua kelompok Dasa Wisma yang menjadi narasumber dalam FGD, ditemukan pola literasi media ibu-ibu di lingkungan Gondomanan Yogyakarta dan

Banguntapan Bantul ;

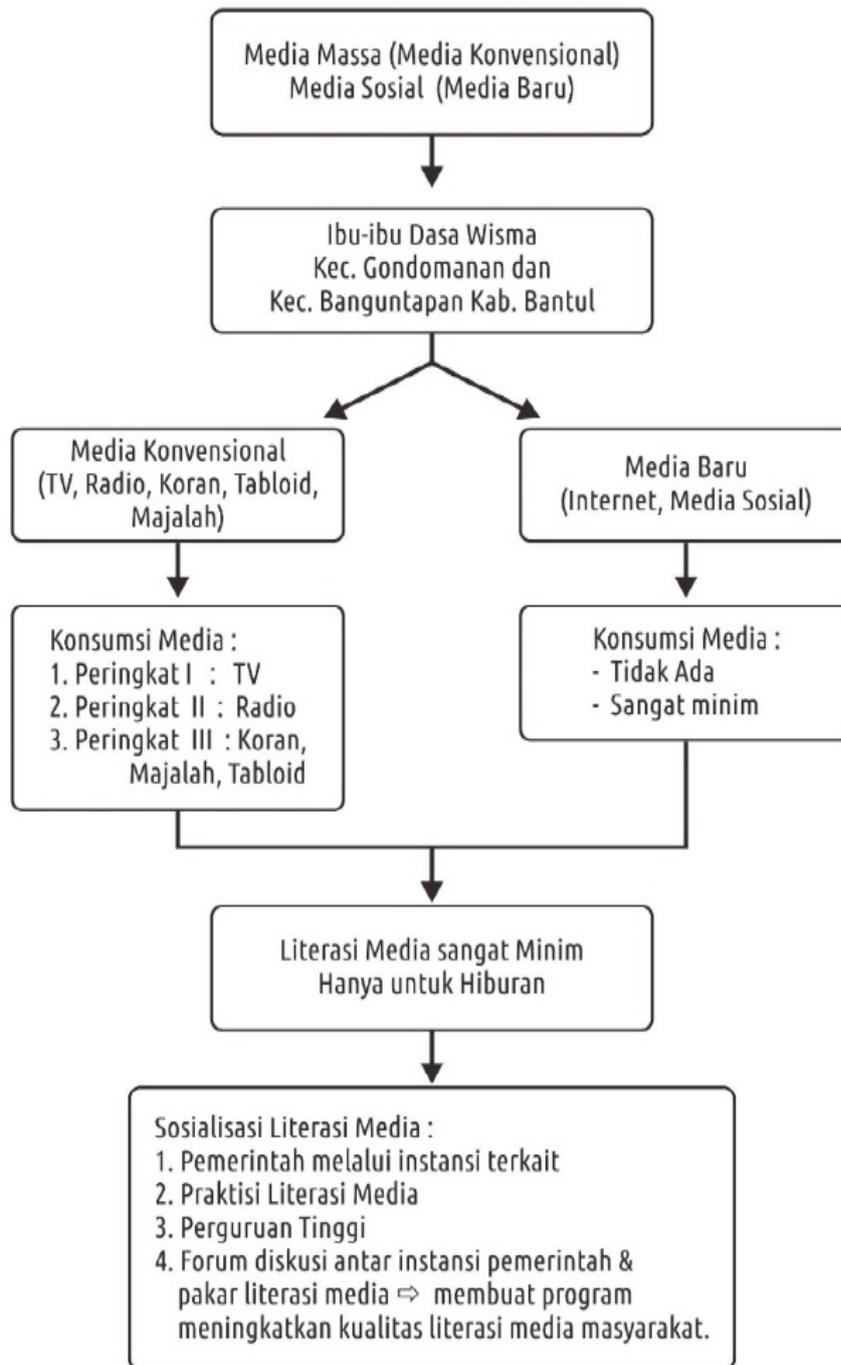
1. Masih minim dalam memahami literasi media. Media sebagian besar oleh narasumber hanya digunakan sebagai media hiburan, pengisi waktu luang.
2. Konsumsi media banyak dilakukan ketika pagi hari sebelum anggota keluarga berangkat kerja atau anak berangkat sekolah, dan kembali digunakan ketika semua anggota keluarga berkumpul kembali di waktu sore. Ada pula yang memanfaatkan media untuk menenangkan anak-anak agar tidak berkelahi atau bermain ke luar. Bahkan media digunakan sebagai sarana untuk meninabobokan anak di malam hari.
3. Walaupun sudah ada beberapa ibu yang menggunakan media hanya pada jam-jam tertentu saja seperti setelah anak-anak selesai belajar di malam hari.
4. Media yang paling banyak dikonsumsi adalah televisi. Menyusul radio, sementara koran dan majalah sangat jarang digunakan mengingat pendidikan dari ibu-ibu ini yang masih tergolong rendah. Internet nyaris tidak tersentuh oleh ibu-ibu ini, di samping faktor ekonomi, juga keterbatasan pendidikan.

Adapun model literasi media dari kedua kelompok Dasa Wisma ini dapat digambarkan pada gambar 4.

Gambar 4 adalah gambar Model peta literasi media Ibu-Ibu Dasawisma Kec. Gondomanan Di Yogyakarta Dan Kec. Banguntapan Bantul. Penelitian ini mengambil narasumber dari dua wilayah yakni Ibu-Ibu Dasawisma kec. Gondomanan Yogyakarta dan Kec. Banguntapan Bantul. Hasil pemetaan kemampuan media narasumber ternyata beragam. Secara umum ibu-ibu kedua dasa wisma ini merupakan aktifis PKK dan Pengajian. Sebagian besar adalah wanita pekerja. Sehingga mereka mengonsumsi media pada waktu sore dan malam hari setelah pulang bekerja. Media favorit narasumber adalah TV.

Menyusul radio. Untuk media cetak

Gambar 4. Peta Literasi Media Ibu-Ibu Dasawisma Kec. Gondomanan Di Yogyakarta Dan Kec. Banguntapan Bantul



seperti koran, majalah atau tabloid sangat jarang dibaca. Penyebabnya adalah pendidikan narasumber yang masih rendah, mulai dari SD, SMP, sampai SMA, ada dua orang narasumber yang lulus sarjana S1. Kalaupun dibaca biasanya hanya untuk keperluan anak mengerjakan tugas

dari sekolah PR (pekerjaan Rumah) berupa klipng atau untuk hiburan. Berita yang dibaca adalah hiburan dan headline berita. Sementara media *On line* nyaris tidak tersentuh, hanya ada dua dari 24 narasumber yang menggunakan media sosial.

Penggunaan media sosial ini berkaitan erat dengan penghasilan rumah tangga narasumber, karena hampir semua adalah dari kalangan ekonomi lemah, sehingga media online merupakan kebutuhan sekunder atau bahkan tersier.

Waktu mengonsumsi media khususnya TV adalah pagi sebelum berangkat kerja dan sore sampai malam hari setelah pulang bekerja. Pendampingan menonton televisi pada anak sudah dilakukan, akan tetapi acara yang ditonton masih bersifat hiburan. Durasi menonton juga masih tergolong tinggi yakni sekitar lima jam sehari. Bahkan ada yang menggunakan televisi sebagai media untuk menghantar tidur keluarga.

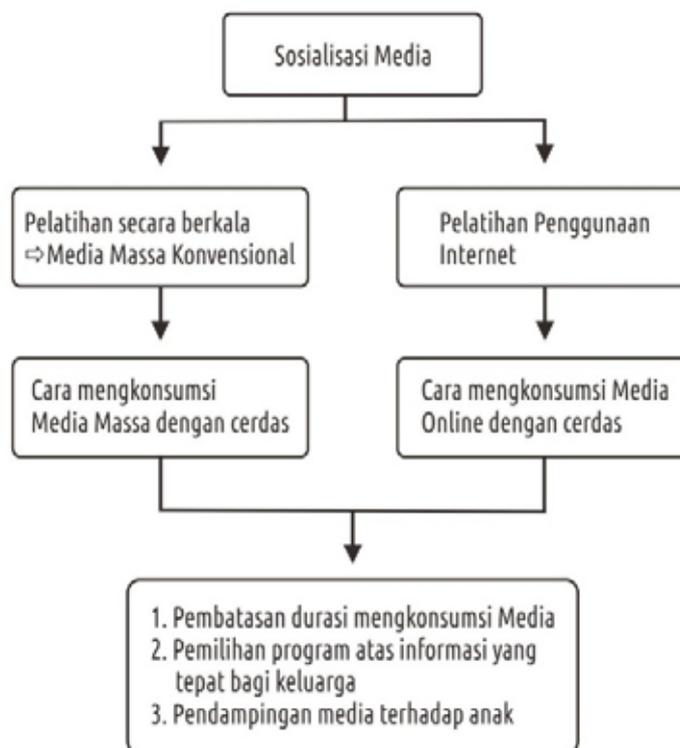
Peta literasi media di atas menuntukkan bahwa perlu digalakkannya gerakan literasi media. Diawali dari pemerintah melalui instansi terkait seperti kementerian Komunikasi dan Informasi, lembaga independen non pemerintah seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), praktisi literasi media, pakar media, kemudian dari perguruan tinggi. Perlu pula diadakan forum

diskusi antar pemerintah dan pakar literasi media untuk membuat program kualitas literasi media masyarakat.

Setelah memetakan kemampuan literasi media ibu-ibu Dasawisma Kec. Gondomanan Di Yogyakarta Dan Kec. Banguntapan Bantul, peneliti menemukan model literasi media yang tepat untuk diterapkan bagi masyarakat pada umumnya, dan bagi ibu-ibu Dasawisma Kec. Gondomanan Di Yogyakarta Dan Kec. Banguntapan Bantul pada khususnya. Berikut adalah gambar model literasi media Ibu-Ibu Dasawisma Kec. Gondomanan Di Yogyakarta Dan Kec. Banguntapan Bantul.

Sosialisasi media sangat perlu diterapkan pada ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga ini merupakan tonggak keluarga yang mendidik anak sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang. Kalau anak sudah terbuai dengan konten media sebagai wahana hiburan belaka maka, akan sangat mudah generasi tersebut “dinabobokan” oleh media. Mereka akan terbuai oleh konten yang membius. Sosialisasi

Gambar 5. Model Literasi Media Ibu-Ibu Dasawisma Kec. Gondomanan Di Yogyakarta Dan Kec. Banguntapan Bantul



media bisa dibagi ke dalam dua bentuk; pertama, pelatihan secara berkala literasi media khusus untuk media konvensional (TV, radio Koran, majalah, tabloid, film). Kedua, pelatihan khusus literasi media baru (internet, media sosial) situs-situs yang dianggap penting untuk diketahui oleh ibu-ibu diberikan, agar tidak tergelincir oleh isu-isu yang ada. Cara mengonsumsi media dengan cerdas bagi ibu-ibu rumah tangga perlu dibimbing dan diarahkan. Solusinya pembatasan durasi mengonsumsi media terutama konten hiburan, pemilihan program yang tepat bagi keluarga, pendampingan terhadap anak, menciptakan budaya membaca bagi keluargameninabobokan anak di malam hari. Karakteristik ibu-ibu rumah tangga yang patuh, terutama pada tokoh masyarakat, dan kepolosan, serta pendidikan yang relatif masih rendah merupakan faktor pendukung memudahkan masuknya suatu inovasi. Antusiasme mereka ketika diberikan sosialisasi literasi media oleh tim peneliti membuat proses pemahaman pentingnya memilih konten media secara cerdas menjadi lebih mudah.

Teori yang bisa diterapkan pada penelitian ini adalah Social Learning Theory oleh Albert Bandura. Ibu-ibu rumah tangga bila diberi pelatihan literasi media dan mereka merasakan manfaatnya maka, mereka cenderung untuk melanjutkan metode literasi media ini dalam kehidupan sehari-hari. Baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, bahkan lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka bisa menjadi model literasi media bagi lingkungan dimana mereka berada. Bukan mustahil pula mereka menjadi contoh bagi ibu-ibu rumah tangga se Yogyakarta karena keberhasilannya dalam menerapkan gerakan literasi media, cerdas membaca media. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung dari narasumber dalam literasi media adalah sebagai berikut :

Faktor yang memengaruhi konsumsi media bagi nara sumber :

1. Pendidikan yang masih rendah
2. Hampir semua nara sumber berasal dari kalangan bawah dimana pekerjaannya adalah

buruh

3. Ekonomi lemah
4. Pengaruh Lingkungan di mana mereka berada
5. Media adalah hiburan yang murah

Faktor pendukung literasi media bagi nara sumber :

1. Hampir semua nara sumber adalah aktivis PKK dan pengajian
2. Hampir semua nara sumber adalah wanita pekerja
3. Tipologi narasumber yang patuh terutama pada tokoh masyarakat
4. Mudah menerima inovasi (masukan yang bermanfaat)

Kedua faktor tersebut bisa dijadikan acuan untuk membuat program literasi media yang tepat bagi ibu-ibu rumah tangga pada kec. Gondomanan dan kec. Banguntapan Bantul.

Simpulan

Penelitian Literasi media pada ibu-ibu rumah tangga pada kecamatan Gondomanan Yogyakarta dan Bantul, memperlihatkan bahwa setiap harinya ibu-ibu tersebut mengonsumsi media untuk hiburan dan mendapatkan informasi. Namun porsi hiburan lebih besar dibanding sebagai media informasi. Hampir semua narasumber adalah wanita pekerja dari kalangan bawah, sehingga kurang memahami apa dampak negative dari media. Media yang paling sering dikonsumsi adalah televisi. Karena sifatnya yang audio visual, sehingga daya tarik TV jauh lebih besar daripada media lainnya. Koran, majalah, dan radio sebenarnya juga digunakan oleh ibu-ibu ini sebagai sarana hiburan dan informasi. Namun sayangnya masih sangat minim yang menggunakannya, walaupun dibaca atau didengar hanya sebatas membaca headline, atau untuk mencari tugas sekolah anak.

Model Literasi Media bagi Ibu-Ibu rumah tangga di kedua kecamatan tersebut perlu ada sosialisasi literasi media baik media konvensional maupun media baru. Langkah kedua; memberikan pelatihan secara berkala cara

cerdas membaca dan menyikapi media. Langkah ketiga memantau implementasi hasil sosialisasi literasi media bagi ibu-ibu rumah tangga, dengan melihat ; pembatasan durasi mengonsumsi media, pemilihan program atau informasi yang tepat bagi keluarga, dan pendampingan media terhadap anak.

Faktor yang memengaruhi konsumsi media bagi nara sumber ; pendidikan yang masih rendah, hampir semua nara sumber berasal dari kalangan bawah dimana pekerjaannya adalah buruh, ekonomi lemah, pengaruh lingkungan di mana mereka berada, media adalah hiburan yang murah. Faktor pendukung literasi media bagi nara sumber ; hampir semua nara sumber adalah aktivis PKK dan pengajian, hampir semua nara sumber adalah wanita pekerja, tipologi narasumber yang patuh terutama pada tokoh masyarakat, mudah menerima inovasi (masukan yang bermanfaat).

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley and Dennis K Davis. 2000. *Mass communication theory*. Wadsworth: Canada
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publications
- Hidayat, Dedy N.,2000, *Pers dalam "Revolusi Mei" Runtunya Sebuah Hegemoni*, PT. Gramedia, Jakarta
- James, Potter W., 2005, *Media Literacy*, third edition. Sage Publication: New Delhi.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. sixth edition. California : Wadsworth Publishing Company.
- McLuhan, Marshall, 2003, *Understanding Media*, Routledge, London and Newyork.
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung
- Neuman, W Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. fourth edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Potter, W. James (2004). *Theory of Media Literacy:*

- A Cognitive Approach*. London: Sage.
- Potter, W. James (2005). *Media Literacy*. Third Edition. London: Sage.
- Potter, James W. 2001. *Media Literacy: A Compelling Component of School Return and Restructuring*, New Brunswick: Transaction Publisher.
- Potter, James W. 2008. *Media Literacy 4th ed*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Silverblatt, Art (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger.
- Sasangka dan darmanto. 2010, *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca televisi*. Tifa Yogyakarta
- Sendjaya, Sasa Djuarsa, Dkk, 1993, *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Soemandoyo, Priyo. ND. *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi*. Ford Foundation dan LP3Y: Yogyakarta.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS.
- Wiratmojo, 2010, *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca televisi*. Tifa :Yogyakarta

Sumber lain:

- <http://www.tvri.co.id>
- <http://www.antaranews.com>
- <http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Banguntapan.html>
- http://www.kompasiana.com/dylanaprialdo/pentingnya-literasi-media-bagi-masyarakat_552a41a2f17e614d6fd6243c-07-08-2016
- <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile/656/594-07-08-2016>
- http://www.kompasiana.com/dylanaprialdo/pentingnya-literasi-media-bagi-masyarakat_552a41a2f17e614d6fd6243c-07-08-2016
- <http://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/hal/profil-12-10-2016>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gondomanan,_Yogyakarta 12-10-2016